

**STRATEGI PENANGGULANGAN PAHAM
RADIKALISME MENURUT PANDANGAN TOKOH
NAHDLATUL ULAMA DI YOGYAKARTA**



Handwritten signature and date:
A. C. Muhammad Al-Cholis
8/Agust/2023

Oleh:

Muhammad Muhajir Al-Cholis

NIM: 19421140

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2023

**STRATEGI PENANGGULANGAN PAHAM
RADIKALISME MENURUT PANDANGAN TOKOH
NAHDLATUL ULAMA DI YOGYAKARTA**



Oleh:

Muhammad Muhajir Al-Cholis

NIM: 19421140

Pembimbing:

Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag.

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2023



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhsyiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Oktober 2023
Judul Skripsi : Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama di Yogyakarta
Disusun oleh : MUHAMMAD MUHAJIR AL-CHOLIS
Nomor Mahasiswa : 19421140

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH. (...
Penguji I : Dr. H. Muslich Ks, M.Ag (...
Penguji II : Krismono, SHI, MSI (...
Pembimbing : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag (...

Yogyakarta, 4 Oktober 2023



.....kan,

Dr. Hrs. Asmuni, MA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muhajir Al-Cholis
NIM : 19421140
Program Studi : Ahwal Al Syakhshiyah
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 16 Juli 2023

Yang Menyatakan,

 24
E11AKX549197109

(Muhammad Muhajir Al-Cholis)

NIM: 19421140

NOTA DINAS

Yogyakarta, 16 Juli 2023
1 Muharram 1444

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 506/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2023 tanggal 24 Maret 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Muhajir Al-Cholis
Nomor Mahasiswa : 19421140
Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Judul Skripsi : Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Muhammad Muhajir Al-Cholis
Nomor Mahasiswa : 19421140
Judul Skripsi : Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme Menurut
Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosyah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Muhammad Muhajir Al-Cholis
Nomor Mahasiswa : 19421140
Judul Skripsi : Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme Menurut
Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag.

MOTTO

Jika kamu membenci orang karena dia tidak bisa membaca Al-Qur'an, berarti yang kamu pertuhankan itu bukan Allah, tapi Al-Qur'an.

Jika kamu memusuhi orang yang berbeda Agama dengan kamu, berarti yang kamu pertuhankan itu bukan Allah, tapi Agama.

Jika kamu menjauhi orang yang melanggar moral, berarti yang kamu pertuhankan bukan Allah, tapi moral.

Pertuhankan Allah, bukan yang lainnya. Dan pembuktian bahwa kamu mempertuhankan Allah, kamu harus menerima semua makhluk.

Karena begitulah Allah.

-Gus Dur-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Segala kerendahan hati dan penuh kesadaran tidak henti-hentinya saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan fadhalnya sehingga saya bisa menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai bakti dan kasih sayang yang tulus saya persembahkan karya tulis ini kepada ibu dan bapak saya, keluarga, teman-teman seperjuangan, para guru, dan tentunya untuk diri saya sendiri, karena dengan berbagai dukungan secara langsung maupun tidak langsung dan doa, saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan lancar, saya berharap pada penelitian ini menghasilkan kemaslahatan untuk diri saya sendiri dan juga untuk siapa pun yang membaca tulisan saya ini, semoga Allah selalu melindungi kita semua,

Aaamiin.....

1. Ibunda dan ayahanda tercinta, mama Rusminingsih dan Abah muchlisin yang selalu mendo'akan Ananda dari subuh hingga subuh lagi, memberikan tauladan yang luar biasa dari kecil hingga saat ini, cinta kasih yang tiada tara, semoga mama dan abah bangga.
2. Saudara kandungku, adek nadia, dan ka Lia terimakasih sangat, atas do'a dukungan dan bantuannya selama ini dan seterusnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُنِيَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

STRATEGI PENANGGULANGAN PAHAM RADIKALISME MENURUT PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DI YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Muhajir Al-Cholis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penanggulangan paham radikalisme menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama di Yogyakarta dalam mencegah penyebaran radikalisme pada masyarakat Yogyakarta. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para Tokoh Nahdlatul ulama Yogyakarta berpandangan bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. Adapun dengan metode penulisan yang peneliti gunakan ialah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari para tokoh Nahdlatul ulama di Yogyakarta. Dan hasil penelitian ini antara lain, pandangan para tokoh Nahdlatul ulama terkait pemahaman radikalisme yang muncul di tengah masyarakat Yogyakarta. Nahdlatul ulama beserta jajarannya melakukan kegiatan program strategi dakwah untuk menanggulangi paham radikalisme ini yaitu: pertama menanamkan Konsep tauhid dan akidah yang benar sehingga dilakukan dengan meyakinkan pemahaman ahli sunnah wal jama'ah yang sebenarnya. Kedua dari aspek menanamkan Aspek toleransi. Ketiga mengajarkan dan memberikan Pemahaman agama secara kontekstual. Keempat Mengingat tentang kearifan lokal di tanah Jawa

ABSTRACT

COUNTER-RADICALISM STRATEGIES ACCORDING TO THE PERSPECTIVES OF NAHDLATUL ULAMA FIGURES IN YOGYAKARTA

By:

Muhammad Muhajir Al-Cholis

"This research aims to explore counter-radicalism strategies according to the perspectives of Nahdlatul Ulama figures in Yogyakarta, Indonesia, in preventing the spread of radicalism within Yogyakarta's community. The research findings indicate that the Nahdlatul Ulama figures in Yogyakarta view radicalism as a movement or ideology seeking to bring about drastic change by justifying any means that may lead to acts of violence. The research employs a qualitative research methodology, with data sources obtained from Nahdlatul Ulama figures in Yogyakarta. The research results include the perspectives of Nahdlatul Ulama figures regarding the emergence of radicalism within the community. Nahdlatul Ulama, along with its affiliates, conducts strategic outreach programs to counter this radicalism. These programs include: 1. Instilling the concept of true monotheism (Tawhid) and correct religious beliefs to establish a convincing understanding of Ahl al-Sunnah wal Jama'ah. 2. Promoting tolerance as an essential aspect of their outreach efforts. 3. Providing contextual religious education. 4. Emphasizing the importance of local wisdom in the Javanese culture."

July 25, 2023

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya, terucap dengan tulus dan ikhlas Alhamdulillah Rabbil 'Alamin tiada henti karena dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat diiringi salam semoga senantiasa tercurahkan limpahnya kepada insan pilihan Tuhan khatamul anbiya'i walmursalin Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, skripsi ini merupakan hasil usaha yang maksimal dari penulis. Tidak sedikit kesulitan, hambatan, dan cobaan yang ditemui. Banyak hal yang tidak dapat digambarkan oleh penulis didalamnya karena keterbatasan ilmu dan waktu. Namun, selalu ada alasan untuk bersyukur atas berbagai pengalaman selama penulisan skripsi ini.

Dengan itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam yang selalu mendo'akan para mahasiswanya.
3. Bapak Krismono, S.HI., M.H. selaku Kepala Program Studi Ahwal Syakhshiyah yang selalu mendukung kami mahasiswa/i Ahwal Syakhshiyah.
4. Bapak Fuat Hasanudin, Lc, MA. selaku Sekretaris Program Studi Ahwal Syakhshiyah atas segala masukan dan motivasi yang bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan dalam bidang akademik.
6. Orang tua saya, ibunda dan ayahanda tercinta yang selalu mendoakan Ananda dari subuh hingga subuh lagi, memberikan tauladan yang luar biasa dari kecil hingga saat ini, cinta kasih yang tiada tara.
7. Adelia putri, yang telah kebersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan Tugas akhir, Terima Kasih.
8. Saudara kandung saya dirumah, nadia syifa rahma, dhoni amalia suci terimakasih sangat, atas do'a dukungan dan bantuannya selama ini dan seterusnya
9. Teman-teman akhwal sahsiyah, Angkatan 2019, teman-teman terdekat saya yang setiap hari berkeluh kesah Bersama, dan sama-sama merasakan perjuangan menyelesaikan skripsi, serta lain-lainya yang tidak bisa saya sebut satu persatu

Akhirnya, atas jasa bantuan semua pihak baik berupa moril maupun materil, sampai detik ini penulis panjatkan do'a semoga Allah memberikan balasan yang berlipat dan menjadikannya amal jariyah yang tidak pernah berhenti mengalir hingga yaum al-akhir. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan bagi kita semua dalam menjalani hari esok dan apa yang kita lakukan diridhai oleh Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Februari 2023

Penulis,

Muhammad Muhajir Al-Cholis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	23
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan.....	34
B. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	36
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38

A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	40
BAB V.....	58
KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan.....	58
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme ialah suatu sikap yang menginginkan perubahan secara total melalui kekerasan dan aksi- aksi yang ekstrem. Dalam hal ini bisa dilihat dari adanya sikap intoleran, fanatic, eksklusif, dan revolusioner. Radikalisme merupakan sesuatu yang timbul di Indonesia dikarenakan adanya perubahan tatanan social dan politik. Setelah kehadiran orang-orang Arab dari Hadramaut Yaman ke Indonesia telah membawa suatu ideologi baru tanah air yang kehadirannya dapat mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang mereka bawa merupakan ideologi yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi. Hal demikian disebabkan karena sangat banyaknya dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang pada saat ini menjadi ideologi resmi pemerintahan Arab Saudi.¹

Di Indonesia, fenomena mengenai radikalisme semakin terlihat nyata. Dalam analisisnya Sidney Jones jumlah mereka minoritas, dan lebih sedikit dari mereka yang menggunakan kekerasan.² Radikalisme agama terjadi pada tahun 1950 yang ditandai dengan munculnya suatu Gerakan Darul Islam. Akan tetapi, pada tahun 1962 gerakan DI/TII dapat dipatahkan oleh pemerintahan Indonesia namun Gerakan ini sudah terlanjur mendapat simpati dan dukungan dari

¹Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia; Antara Historitas dan Antropitas" *jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 9 Nomor 2 Desember 2015*, h. 253-338

²Sahri Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam AL-Daulah: *Jurnal Hukum dan Perundang Islam Volume 6 Nomor 1 Tahun (2016)*, h 235-240

Sebagian kalangan umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, para aktivis yang tidak tertangkap menjadi embrio untuk menggerakkan lagi tradisi radikalisme di Indonesia.³

Pada era ini sesungguhnya tumbuh kelompok baru seperti DI/NII (Darul Islam/Negara Islam Indonesia), Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan kelompok lainnya yang sering disebut radikal dimana keberadaannya waktu itu sebagai jamaah Islam Underground. Kelompok baru ini melakukan perjalanan ke berbagai kota demi mewujudkan cita-cita mendirikan negara berdasarkan syariat Islam di Indonesia. Mereka melakukan jihad terlarang dari bawa tanah dengan melakukan rekrutmen anggota serta melakukan aksi-aksi diberbagai wilayah melalui kader-kadernya sampai akhirnya diketahui oleh public bahwa kelompok baru ini naik ke panggung politik. Selanjutnya historitas munculnya radikalisme di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor mendasar. Pertama perkembangan di tingkat global dimana kelompok-kelompok radikal menjadikan situasi di Timur tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dari aksi terror. Kedua terkait dengan tersebar luasnya paham wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Dalam kaitanya dengan Radikalisme, Wahabisme dianggap bukan sekedar aliran, pemikiran atau ideologi, melainkan mentalitas. Ciri mental itu ialah gemar membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin, sehingga dengan mudah mereka mengatakan di luar kelompok

³Zulfadli, "Radikalisme Islam dan motif Terorisme di Indonesia" *Jurnal Akademika* Volume 22 Nomor 1 (2017), h. 178-186

mereka adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. Sementara itu faktor, ketiga adalah karena kemiskinan, walaupun hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme. Hal ini utama yang kemungkinan membuat keterkaitan antara kemiskinan dan radikalisme adalah perasaan termajinalkan. Situasi seperti itu menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan pemahaman radikalisme ini tidak muncul begitu saja secara terang-terangan namun melalui cara yang lebih tidak terlihat seperti melalui kegiatan-kegiatan social, kegiatan kampus, pemberian bantuan dana dengan memberikan paham radikalisme, melalui internet, dan jalan-jalan yang lain yang tidak terlalu frontal namun memberikan paham tersebut sehingga diterima beberapa masyarakat di Indonesia.⁴

Tentu hal ini perlu diwaspadai mengingat paham radikalisme sarat akan kekerasan dan intoleran sehingga perlu adanya penanguhan yang dapat mencegahnya terlebih Islam yang sebenarnya adalah Islam yang damai. Selain itu, system pencegahan dan pengembangan deteksi dini untuk mencegahnya sebaiknya dilakukan dengan cara yang kreatif karena mereka juga menyebarkan ajarannya dengan cara yang kreatif pula.⁵

Jika paham radikalisme terus berkembang maka dapat mengganggu konstitusi Negara. Hakikat Konstitusi adalah sangat penting karena merupakan suatu Kesepakatan tentang cita-cita Bersama dari filsafat Negara, kesepakatan

⁴Haedar Nasir, "Islam Syarikat Edisi Revisi" (Jakarta; Mizan. 2014), h. 282.

⁵Radha Widyaningsih dkk, kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda, (Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper; Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII, November 2017), h 1553-1587.

hukum, dan kesepakatan tentang istitusi derta mengenai prosuder ketatanegaraan.⁶

Dalam hal ini, fiqj siyasaah dapat menjadi salah satu aspek hukum Islam yang didalamnya membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara untuk mencapai kemaslahatan manusia terlepas dari masa pemerintahan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Walaupun didalam Al-Quran tidak ada satupun dalil yang secara eksplisit mewajibkan umat Islam untuk mendirikan Negara bahkan istilah Negara tidak pernah disinggung dalam Al-Quran tetapi unsur-unsur dasar dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat ditemukan didalamnya seperti musyawarah keadilan, dan persamaan.⁷

Telah banyak ulama dan pakar undang-undang yang ada dalam konstitusional menyatakan bahwa musyawarah adalah suatu kewajiban umat Islam dan dalam prinsip konstitusional yang pokok diatas prinsip-prinsip umum serta suatu dasar yang baku telah ditetapkan dalam nash-nash Al-Quran dan Hadits. Solusi untuk mendapatkan keadilan dalam Islam adalah dengan bermusyawarah. Islam telah memberikan Batasan-batasan yaitu tidak boleh melewati Batasan yang sudah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Quran dan adanya larangan berijtihad atas apa yang dilarang kecuali sesuatu yang tidak dilarang seperti yang tertuang dalam QS. An nisa ayat 100 yang berbunyi :

⁶Harjono, "Legitimasi perubahan Konstitusi Kajian Terhadap UUD 1945" (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009), h. 36.

⁷Mujar Ibnu Syarif, "Hak-hak Minoritas Non-muslim Dalam Komunitas Islam" (Bandung: Angkasa bandung. 2003), h 13.

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

“Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Konsep keadilan dalam Islam penyampaian Amanah kepada yang berhak menerimanya sehingga dalam menetapkan hukum harus seadil-adilnya. Dalam kenegaraan, konsep persamaan dalam Islam menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara Muslim dan Non Muslim dalam Negara Islam. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama, yang membedakan mereka hanyalah iman dan taqwanya Allah SWT. Sehingga tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu dan tidak toleransi terhadap agama lain. Sehingga baik dalam Al-Quran dan dalam kenegaraan terutama di Indonesia, paham radikalisme merupakan sesuatu yang harus ditanggulangi di Indonesia, Fenomena yang terjadi di Yogyakarta terkait dengan radikalisme tersebut salah satu contohnya ada beberapa informasi masyarakat disinyalir ada tiga tempat bibit-bibit yang berpotensi memiliki faham radikal, namun tidak berbentuk kelompok. Melainkan berafiliasi dengan group luar daerah. Gerakan yang cenderung radikal. Begitu juga pemeluk suatu agama tertentu. Potensi radikalisme terjadi muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan tertutup. Orang yang tertutup dan sempit pemahamannya akan berpotensi menjadi radikal, sehingga itu mereka bawa sampai titik darah penghabisan.

Selain faktor tersebut, potensi radikalisme juga akibat lain seperti interaksi manusia dengan manusia lain. Baik yang ada di Indonesia, maupun yang berinteraksi dengan negara lain. Dengan adanya interaksi, paham radikal bisa berkembang dalam bentuk jaringan. Tidak hanya jaringan radikalisme bahkan menjadi terror berskala internasional. Terbentuknya jaringan internasional dalam kelompok-kelompok ekstrem dalam elemen kelompok Islam pimpinan Abdullah Sungkar yang bermarkas di Malaysia. Relasi yang kemudian dibangun oleh elemen di bawah kepemimpinan Abdullah Sungkar dengan tokoh Ikhwanul Muslimin garis keras yang dipimpin oleh syekh Omar bin Abdul Rahman, telah menyebabkan kelompok ini menyebut NII, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai Gerakan Islam garis keras juga memiliki relasi yang luas dengan beberapa cabang Hizbut Tahrir yang ada di beberapa negara.⁸

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta Terhadap Paham Radikalisme ?
2. Bagaimana Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme yang dilakukan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta Terhadap Paham Radikalisme.

⁸M Zaki Mubarak, "Genealogi Islam Radikal di Indonesia". *Journal*, (2007): 352.

- b. Untuk mengetahui Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme yang dilakukan Tokoh Nahdatlul Ulama Di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih dalam khazanah keilmuan dan dakwah dalam mencegah masuknya paham radikal khususnya di Yogyakarta

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan mahasiswa khususnya kalangan Nahdlatul Ulama dalam menjalankan Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme di Yogyakarta dalam rangka membentengi masyarakat dari paham radikal.

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi mudah untuk dicermati dan di telaah, maka diperlukan suatu sistematika pembahasan yang tuntut. Dalam hal ini penulis telah merumuskan pembahasan penelitian ini kedalam lima bab berberapa sub bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lain. Adapun susuanannya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan penelitian yang mengantarkan kepada arah dan orientasi yang dikehendaki penulis dalam Menyusun penelitian ini, secara umum pada bab ini dibagi menjadi lima bagian yaitu latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematikan pembahasan penelitian.

Bab Kedua, untuk mengantarkan kepada pembahasan, maka pada bab ini menamparkan tentang kajian terlebih dahulu, yang berisi tentang penelitian terdahulu, nama pengarang, kemudian menuliskan kesimpulan setiap penelitian. Pada bab ini akan disajikan tentang landasan teori yang mendukung penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi.

Bab Ketiga, berhubungan penelitian ini dan pendekatan, tempat atau lokasi ini akan diuraikan tentang, jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, Informan penelitian, Teknik pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, adalah skripsi yang akan memaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum dampak kompetensi nazhir terhadap kinerja wakafnya.

Bab Kelima, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar Pustaka. Selain itu pada bagian ini juga disertakan lampiran-lampiran yang penting untuk dimasukkan sebagai hasil atau bukti dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti, atau disinggung orang sebelumnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui apakah hanya merupakan bentuk pengulangan.

Pertama, Tesis yang berkaitan seperti dari tesis innayatul laiilyah dari Universitas UIN Sunan ampel Surabaya tahun 2020 dengan judul “pemahaman Hadis Tekstual Dan Implikasinya Terhadap Radikalisme Beragama (Al-Tatarruf Al-Din) Perspektif Yusuf Qardawi” berdasarkan penelitian yang dilakukan maka hasil penelitian ini adalah terdapat berberapa hal yang dapat disimpulkan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang pemahaman hadis teksual dan implikasinya terhadap radikalisme beragama dalam perspektif Yusuf Qardawi, serta kontekstualisasi pemahaman hadis sebagai upaya mencegah radikalisme beragama.

Pemahaman hadis tekstual dapat diimplementasikan dalam memahami sunnah tashri yang sifatnya mutlak dan wajib (ibadah mahdah) karena tidak dipengaruhi oleh adanya perbedaan situasi dan kondisi dengan tetap mengikuti aturan metodologis sebagaimana tradisi para ulama. Pemahaman Hadis tekstual terhadap sunnah tashr. Tidak akan berdampak pada radikalisme beragama.

Pemahaman hadis tekstual terhadap hadis yang sifatnya sosial, mu'amalah dan adat istiadat (sunnah ghair tashri) akan mengakibatkan munculnya sikap radikalisme beragama karena pemahaman yang diperoleh sangat sempit dan kaku, sehingga dipenuhi banyak kekeliruan tersebut disebabkan karena lemahnya pengetahuan ajaran agama yang dimiliki dan adanya pengabaian terhadap aturan metodologi pemahaman hadis yang telah menjadi tradisi para ulama hadis.

Kontekstualisasi pemahaman hadis sebagai upaya mencegah radikalisme beragama dilakukan dengan mempertimbangkan pertama latar belakang turunnya hadis, kedua, situasi dan kondisi pada saat hadis disampaikan. Ketiga indikasi pesan utama dan tujuan prinsipnya. Pemahaman hadis yang dapat diperlukan sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil dari teks hadis dapat lebih diaktis dan komunikatif terhadap problem sosial-keagamaan masyarakat muslim di era global.¹

Kedua, Selain itu tesis dari Khotibul Umam dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2020 dengan judul “peran pondok pesantren dalam mencegah paham Radikalisme Agama (studi multi pondok haji Ya’qub lirboyo kediri dan pondok pesantren Al-hikmah melathen tulungagung) berdasarkan penelitian ini yang dilakukan maka hasil dari penelitian adalah peran pondok pesantren Haji Ya’qub Lirboyo kediri dan pondok pesantren Al-hikmah Melathen Tulungagung dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran

¹Tesis, innayatul laiiilyah, “Pemahaman hadis tekstual dan implikasinya terhadap radikalisme beragama” (Al-Tataruf Al-din) perspektif yusuf qardawi, pascasarjana Universitas Islam negeri sunan Ampel Surabaya, 2020.

dalam mencegah paham radikalisme agama actor yang berperan dalam upaya mencegah radikalisme agama di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok Melathen adalah pimpinan atau pengasuh pondok pesantren (Kyai), dewan asatidz (ustadz), dan santri.

Perilaku peran dari warga pondok pesantren haji Ya'qub Lirboyo kediri dan pondok pesantren al-hikmah melathen tulungagung dalam upaya mencegah paham radikalisme agama dilakukan dengan membangun system, memberikan kurikulum dengan faham aswaja dengan empat prinsip, yaitu : *tawasuth* (moderat). *Tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (adil) dan *tasamuh* (toleransi). Memberikan pengajaran dan pemahaman kepada santri sejak di kelas bawah sampai menyelesaikan Pendidikan pesantren (pengajian kitab kuning karangan ulama terdahulu).

Pada situs pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren al-hikmah melathen Tuluanggung pimpinan atau pengasuh (kyai) berperan sebagai leader of change , sebagai coordinator dalam mencegah paham radikalisme agama. Dewan asatidz (ustadz) turut terlibat sebagai evaluator of change, yang mengontrol dalam mencegah paham radikalisme agama. Kaitan antara pelaku dengan perilaku dalam peran mencegah paham radikalisme dipondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo kediri dan pondok pesantren al-hikmah melathen tuluanggung sesuai dan telah diaplikasikan dengan baik. Pimpinan atau pengasuh (kyai), dewan asatidz (ustadz), dan santri telah menjalankan perannya dalam upaya mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren.

Peran sosial budaya yang dilakukan dipondok dalam mencegah paham radikalisme agama adalah dengan mengajarkan santri-santrinya kitab kuning sebagai upaya untuk memberikan pemahaman secara lengkap mengenai tema-tema keagamaan sehingga tidak terciptanya paham radikal di kalangan santri yang ada di pondok pesantren. Adapun penerapan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme di lingkungan pesantren adalah dengan menanamkan sikap moderat dan juga pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu keagamaan yang berkembang dengan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mencegah paham radikalisme agama yang akan menimbulkan Tindakan-tindakan kekerasan dan menyimpang dari ajaran agama.²

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Iman Fauzi Ghifari (2021) dengan nama jurnal “Radikalisme Di Internet” jurnal ini berisi tentang Jurnal ini berusaha menjelaskan tentang kuatnya hubungan radikalisme, terorisme, dengan internet kehadiran teknologi internet, media sosial sangat memberikan andil besar dalam memperluas paham radikal, menjadi media propaganda untuk melakukan Tindakan intoleran, sebagai ajang rekrutmen, pekatihan pendidikan aksi terror di bumi nusantara ini.

Radikalisme atau kekerasan dalam agama dan atas nama agaman ini seluruh negara tanpa kecuali Indonesia, sedang menghadapi cobaan baru yang terus menerus di manfaatkan teknologi yang berbasis jaringan internet. Dengan demikian keberadaan internet telah menjadi bagian penting dalam membentuk

²Tesis khotibul Umam, peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama (studi multi pondok haji Ya'qub lirboyo kediri dan pondok pesantren Al-hikmah melathen tulungagung), IAIN Tulungagung, 2020.

pemikiran perbuatan, perilaku, sekaligus kebutuhan dasar hidup manusia kini sangking pentingnya dunia maya ini radikalisme, aksi terorisme kerap menggunakan teknologi mutakhir legkap dengan berbagai jejaring sosialnya.

Dunia maya telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perilaku, perbuatan sekaligus kebutuhan dasar (gaya) hidup manusia kini. Ibarat mendapatkan asupan oksigen dan aliran darah kelompok teroris ini terus menggunakan internet, media sosial untuk kepentingan mereka terus berkembang. Betapa tidak, hasil penelitian Gabriel weimen menunjukkan bahwa jaringan kelompok teroris mempengaruhi perhatian lebih pada penggunaan dunia maya. Ini bisa dilihat dari jumlah dan ragam situs yang dikelola oleh kelompok-kelompok jihadis yang dari tahun ke tahun selalu meningkat.

Dengan demikian kehadiran teknolohi internet, media sosial sangat memberikan andil besar dalam menyebarluaskan paham radikal, menjadi media propaganda untuk melakukan Tindakan intoleran, sebagai ajang rekrutmen pelatihan, Pendidikan. Upaya menangkal itu pihak semua sosieal media menggunakan dengan cara konten yang mengajak setiap pengunjung untuk mempratikan sikap toleransi, dialog antaragama, semangat plularisme, hidup nerdampingan, kerukunan perdamaian menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi sebagai upaya menanggulangi konflik horizontal dan vertikal.³

³Iman Fauzi Ghifari, "Radikalisme di Internet, Radikalisme, Terorisme, Globalisasi", *jurnal studi agama lintas budaya* vol 1, no 2 (2017)

Keempat, Adapun jurnal yang ditulis oleh sekar Wiji Rahayu (2020) yang berjudul “penguatan pemahaman terhadap pengaruh radikalisme sebagai upaya penguatan mitigasi risiko dan perlindungan anak” jurnal ini berisi tentang pengaruh radikalisme terhadap anak serta upaya perlindungan anak dari bahaya radikalisme. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa sejak dahulu hingga kini, Indonesia menjadi sasaran empuk organisasi masyarakat (ormas) maupun oknum-oknum tertentu, untuk menyebarkan paham radikalisme.

Penyebaran ini seringkali didasari pada kepentingan sosial, politik, ekonomi, serta agama dan menganggap bahwa Indonesia merupakan salah satu negara beragama, dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, merupakan salah satu negara beragama, dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Serta mudah untuk dipengaruhi, tidak sedikit pula masyarakat yang akhirnya terjerumus laliu kemudian menerapkan paham radikalisme ini dilingkungan sekitar.

Perlu diketahui, bahwa radikalisme merupakan akar dari lahirnya terorisme. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), radikalisme merupakan “suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan memutarbalikan nilai-nilai yang sudah ada, secara drastic melalui cara kekerasan dan aksi-aksi ekstrem”

Anak sebagai generasi penerus bangsa yang secara alami masih memiliki sifat yang sangat rawan terhadap berbagai macam hambatan dan tantangan dalam kehidupannya, baik secara sosial maupun psikologis, tentunya memerlukan perlindungan dan perhatian yang amat kuat dari pemerintah dan

atau orang-orang terdekatnya. Penyebaran radikalisme kepada anak akan berdampak kepada anak-anak lainnya yang berada dalam satu lingkup pergaulan dengan anak yang telah terpapar paham radikalisme. Anak-anak lain akan mencontoh apa yang diperbuat oleh temannya. Terdapat banyak faktor yang menjadi pemicu masuknya paham ini dalam setiap lapisan masyarakat terutama anak-anak, diantaranya terdapat faktor internak dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi pemicu masuknya paham radikalisme ini yakni, minimnya pemahaman seseorang atau seroang terhadap ilmu agama. Wawasan kebangsaan, jenis kelamin, umur, intelegasi, yakni Pendidikan dini dari orang tua, guru, teman bermain atau masyarakat sekitar.

Sikap dan pemahaman yang radikal sekaligus dimotivasi oleh berbagai faktor tersebut diatas, seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan ekstrimis penyebar radikalisme. Yang lebih mengkhawatirkannya lagi adalah, orang-orang dewasa yang menjadi anggota dari jaringan ekstrimis tersebut, justru menyebarkan jarinya kepada orang-orang terdekatnya, seperti kepada pasangan dan anak-anaknya.⁴

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Muhammad Nurussobach (2019) yang berjudul “Kontruksi Makna Radikalisme Dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga” tesis ini berisi tentang radikalisme agama perspektif masyarakat simolang kota Surabaya tentang makna radikalisme dan implementasi terhadap Pendidikan agama Islam. Sebuah

⁴Sekar wiji rahayu, ‘‘penguatan pemahaman terhadap pengaruh radikalisme sebagai upaya penguatan mitigasi risiko dan perlindungan’’, *Jurnal ilmu hukum* volume 16 nomor 1, edisi februari (2020).

kontruksi realitas yang dibangun oleh masyarakat simolang kota Surabaya. Dalam teori kontruksi sosial radikalisme sudah menjadi pemaknaan yang eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi kedalam diri individu yang secara sadar menerima pemaknaan radikalisme tersebut.

Istilah radikalisme dalam perspektif masyarakat simolang kota Surabaya, istilah radikalisme pada makna sebenarnya tidak mengandung makna kekerasan. Kata radikal berasal Dari Bahasa latin, radix/radix atau akar ingin segala sesuatu berpijak pada akar keyakinan, yaitu prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman bagi setiap orang beriman atau beragama. Artinya sesuai dengan makna kata itu, mejadi radikal, tidak berarti menjadi teroris, menjadi radikal tidak sama dengan membenarkan kekerasan bahkan Kembali ke akar atau berpijak pada keyakinan dasar agama, merupakan hal lumrah bagi penganut agama, akan tetapi fakta yang terjadi dilapangan pada masyarakat kelurahan simolang kota Surabaya terdapat ibu ibu rumah tangga yang mengartikan makna radikalisme masuk ke berbagai ranah yang berbeda

Indikator implementasi makna radikalisme dalam Pendidikan agama Islam pada masyarakat di kelurahan simolawang kota Surabaya. Dalam pembahasan ini, terdapat indicator yang menunjukkan berbagai karakter ibu-ibu kelurahan simolawang dalam mendidik keluarganya di rumah. Salah satunya indicator yang ditemukan oleh peneliti, yakni sikap toleransi. Toleransi disini menunjukkan bahwa hasil dari pembelajaran ibu-ibu kelurahan simolawang memperbolehkan keluarganya untuk berdampingan dengan keluarga lain yang berbeda keyakinan agama dengan dirinya. Artinya dalam berdampingan

dengan keluarga yang berbeda keyakinan agamanya dengan mereka, diperbolehkan akan tetapi ada syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam keluarga. Salah satunya, tidak boleh bermain ke tempat beribadah dan tidak boleh melakukan hubungan perasaan, yang terakhir ada juga yang tanpa kompromi melarang keluarganya untuk melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial dengan keluarga yang berbeda keyakinan agamanya dengan mereka.⁵

Keenam, Selain itu tesis yang ditulis oleh Marsiti yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat” ini berisi tentang Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 kota depok menggunakan implementasi Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan hidden curriculum. Kurikulum formal biasanya terprogram dan tertulis pada saat IHT di sekolah pada awal tahun pelajaran kurikulum formal karena keduanya tidak dapat dipisahkan untuk ketercapainya tujuan pembelajaran, seperti penanaman nilai karakter ketertiban yang diatur oleh wali kelas perwaliannya masing-masing, penanaman nilai karakter kedisiplinan dilakukan melalui kesepakatan guru mata oelajaran pada saat jam pelajaran dikelas, penanaman nilai karakter kejujuran pada saat ujian dilakukan pada tegur sapa dikelas dan diluar kelas, penanaman nilai karakter religious dilaksanakan dengan pembiasaan memulai pembelajaran dengan doa dan

⁵ Muhammad Nurussobach “Kontruksi Makna Radikalisme Dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga” (studi pada masyarakat simolawang kota Surabaya), *Tesis*, Malang 2020.

pembacaan kitab suci masing masing agama yang dianut siswa, penanaman nilai karakter cinta tanah air dilakukan dengan membuat jadwal piket kebersihan kelas, jika kelas kotor tiak akan dimulai belajar, dan lain sebagainya. Itu semua merupakan bagian dari hidden curriculum dalam upaya ketercapainya kurikulum berbasis Pendidikan karakter.

Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah implementasi Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 depok adalah kegiatan interakuler beberntuk pembiasaan karakter dalam budaya sekolah yang dilakukan diluar kelas danekstrakulier berbasis Pendidikan karakter. Upaya ini semua tidak akan berhasil tanpa peran serta kepala sekolah, dewan guru, dan orang tua siswa dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Berdasarkan paparan konsep, analisis teori dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai pertama, bahwa Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalsime di SMA Negeri 3 depok dilakukan dengan vcara 1 melalui kurikulum formal, melalui pembelajaran pada mata pelajaran PAI, Bimbingan konseling, dan mata pelajaran lainnya, 2 melalui kurikulum tersembunyi yaitu kegiatan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan penangkalan radikalisme bagi kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan intrakulikuler manapun⁶.

⁶Tesis, Marsiti, "Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di sma negeri 3 kota depok, jawa barat" Institut PTIQ Jakarta 2019.

Ketujuh selain itu jurnal yang berjudul “Radikalisme Agama dalam perspektif Hukum Islam” yang ditulis oleh hasani said ini berisi tentang mencuatnya fenomena ISIS di berbagai Negara, termasuk Indonesia tulisan ini mengkaji Gerakan radikalisme agama Islam yang sering di opinikan sebagai paham keagamaan yang berpotensi melahirkan terorisme, aspek-aspek yang dikaji meliputi teks-teks keagamaan yang sering dijadikan pembenaran dalam melakukan Gerakan radikal. Isu radikalisme Agama di Indonesia sudah sangat mengawatirkan. Munculnya paham-paham radikal yang mengatas namakan agama sudah lama terjadi di Indonesia.

Menelusuri sejarah munculnya Gerakan radikal sebagaimana diketahui, hingga saat ini, berbagai kalangan termasuk asing menyorot secara tajam fenomena munculnya Gerakan Islam radikal di Indonesia, dengan demikian fenomena tersebut perlu dikaji dan direnungkan, sebab tumbuhnya Gerakan islam radikal pada akhirnya berimplikasi terhadap kerukunan umat beragama. Bahkan tidak jarang pada akhirnya memporakporandakan negara. Pada pembahsan ini berberapa hal yang dapat disimpulkan mengkaji radikalisme agama dari perspektif hukum islam ternyata mampu membuka cakrawala baru akan pentingnya menjaga keberlangsungan manusia akan hak-haknya.⁷

Kedelapan tesis yang ditulis oleh Ridhlo Halwani yang berjudul “Kontra Radikalisme di sekolah” tesis ini mengkaji implementasi penguatan Pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliah* aswaja sebagai kontra

⁷hasani said, “radikalisme Agama dalam perspektif hukum Islam” *jurnal* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020.

radikalisme di SD Islamiyah Magetan, budaya sekolah dan berbasis masyarakat, Adapun penghambat yakni propaganda melalui media sosial yang di dominasi paham-paham radikal sering diakses siswa. Sedangkan pendorong adalah mayoritas murid-murid merupakan Nahdliyin berfahaman *ahlu sunnah waljama'ah* Nahdlatul Ulama, sekolah masih dalam satu lokasi dengan cabang Nahdlatul Ulama Magetan sehingga Atsmofir pembiasaan mudah diterima dalam pelaksanaannya. Selain itu kompetensi guru, dukungan dan komitmen orang tua sehingga memperkuat dalam pelaksanaan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan penguatan Pendidikan karakter nasionalisme melalui Amaliah Aswaja di SD Islamiyah magetan terlaksana dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat.

Implikasi PPK nasionalisme melalui Amaliah Aswaja di SD Islamiyah Magetan yakni pembiasaan Amaliah Aswaja yang membuat nilai-nilai nasionalisme yang luhur lambat laun dapat membentuk karakter siswa dan mampu membentengi para siswa dari pengaruh paham radikal. Dengan begitu pada implementasi penguatan Pendidikan karakter nasionalisme melalui Amaliah Aswaja di SD Islamiyah sebagai bentuk kontra radikalisme.⁸

Kesembilan ada disertasi yang ditulis oleh Ahmad Faqzan yang berjudul “wacana intoleransi dan Radikalisme dalam buku teks Pendidikan Agama Islam” penelitian ini menjelaskan dan mengelaborasi model penyajian wacana bermuatan intoleransi dan radikalisme dalam buku teks PAI di sekolah dan madrasah serta konteks kehadirannya. Tujuan ini dijabarkan ke dalam

⁸Ridhlo Halwani, ” Kontra Radikalisme di sekolah” *Jurnal iain*, Ponorogo 2020.

tujuan khusus untuk menjelaskan dan mengelaborasi pola penyajian wacana bermuatan intoleransi dan radikalisme dalam buku teks PAI di sekolah dan madrasah serta konteks kehadirannya. Dengan ini penelitian menyimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi penyajian wacana dalam buku teks PAI di sekolah dan madrasah hasil penelitian ini berupa model penyajian wacana bermuatan intoleransi. Pola penyajian wacana dapat dikategorikan ke dalam empat pola yaitu intoleransi intern umat beragama dan antar umat beragama, intoleransi dan ketidakadilan gender serta intoleransi dalam etnis dan budaya baik dalam bentuk pernyataan, ilustrasi/gambar, kisah, ataupun tokoh. Pola penyajian wacana bermuatan intoleransi intern umat beragama terkait penafsiran tunggal atau teks keagamaan baik dalam bentuk pernyataan.

Konteks kehadiran buku PAI di sekolah dan madrasah mendiskusikan dua permasalahan yaitu munculnya kontroversi buku teks PAI pada sekolah dan jihad dan khilafah yang disalahpahami; perlukah dihapus dari kurikulum PAI? buku teks PAI pada sekolah yang diterbitkan oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan berdasarkan kurikulum 2013 sejak awal sudah menuai kontroversi karena dianggap bermuatan kekerasan buku teks PAI kelas 11 SMA yang menuai kontroversi.⁹

Kesepuluh ialah jurnal yang berjudul “moderasi Agama dan pemahaman Radikalisme di Indonesia” yang ditulis oleh Priyantoro Widodo jurnal ini membahas revolusi Industri menyebabkan terjadinya disrupsi di

⁹Disertasi, Ahmad Faqzan “wacana intoleransi dan Radikalisme dalam buku teks Pendidikan Agama Islam” UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019.

berbagai bidang bisnis dan terus meluas Pada bidang-bidang yang lain, termasuk Pendidikan, pemerintahan, hukum, budaya, politik, sosial, dan juga keagamaan. Dalam bidang keagamaan, implementasi pelaksanaan peribadatan pun turut terdisrupsi oleh perkembangan teknologi dan trend zaman, hal ini memungkinkan terjadinya kemerosotan nasionalisme. Lalu bagaimana intitusi gereja menyikapinya penelitian ini bertujuan menjabarkan pengertian moderisasi agama dan radikalisme yang tersebar melalui sarana informasi teknologi yang tak terbatas. Era revolusi industry merupakan era rekayasa intelegansi dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektifitas manusia dan mesin.

Moderasi dan radikame di Indonesia sering muncul di kalangan umat islam. Kekristenan di kenal dengan ajaran yang damai namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam tubuh gereja juga ada pandangan ekstrem yang tidak memiliki toleransi terhadap keyakinan yang lain. Dalam hal ini kementrian Agama memiliki posisi strategis dalam mengayomi dan membina umat dalam menjalankan ajaran agamanya. Kemenag menjadi penengah dalam wujud moderisasi dari kelompok ekstrem tersebut. Menghadapi radikalisme ; maka perlu pemberdayaan *religious-based civil society organizations* untuk penguatan komitmen kebangsaan dan peningkatan peran kepemimpinan Agama, sosial dan politik dalam penguatan/pemberdayaan jaringan dan sinergi agama kebangsaan.¹⁰

¹⁰ Priyantoro Widodo “moderasi Agama dan pemahaman Radikalisme di Indonesia” *Jurnal, STAI Darud Da’wah Wal-Irsyad* Makasar. 2018.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari akar kata radikal, kata tersebut berasal dari kata latin radix, radices yang artinya sumber , akar atau asal muda. Radikalisme merupakan paham yang ingin melakukan perubahan secara mendasar sesuai dengan interpretasinya berdasarkan realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Radikalisme dalam konteks keagamaan diartikan Gerakan-gerakan keagamaan yang berupaya untuk merombak secara total tatanan sosial dan politik yang telah ada dengan menggunakan kekerasan. Menurut Yusuf Qardhawi, radikalisme atau dalam Bahasa arab disebut tatharruf ialah berdiri di tepi yang jauh dari tengah-tengah. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengemukakan hal-hal yang bersifat inderawi, misalkan duduk, berdiri dan makan. Namun pada perkembangan selanjutnya, istilah ini digunakan untuk sesuatu yang abstrak, misalkan menepi dalam hal pikiran dan kelakuan, menepi dalam hal keagamaan. Kemudian dalam literatur klasik Islam, istilah radikalisme distilahkan *ghuluw* (kelewatan batas), *tanatthu* (merasa pintar sendiri) dan *tasydid* (mempersulit).¹¹

Secara etimologi, radikalisme ialah paham yang fanatic terhadap satu pendapat yang diyakininya benar dan mengabaikan sejarah Islam,

¹¹Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pencegahannya*, (Bandung; Mizan,1999) hlm. 17.

mengabaikan pendapat orang lain, anti sosial, serta memahami teks agama secara tekstual tanpa mempedulikan konteks hadirnya teks. Hal yang substansial menjadi terabaikan dan tidak teraktualisasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang ada. Justru dengan sikap radikal ini dapat menimbulkan banyak keresahan pada setiap dialektika sosial.

2. Karakteristik Radikalisme

Karakteristik dari paham radikal yang dianggap menyimpang dari kebiasaan bangsa ialah pertama, fanatic terhadap satu pendapat. Kebenaran yang hakiki hanya kebenaran dalam perspektif kelompok radikal ini, sedangkan pendapat kelompok lainnya dianggap salah dan tidak sesuai dengan agama dan tradisi yang diwariskan. Klaim kebenaran yang tunggal ini menutup ruang dialog untuk bekerjasama dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta kemaslahatan sosial. Kerjasama dalam urusan sosial tertutup rapat sudah, karena kelompok radikal ini mementingkan agama secara berlebihan dan acuh terhadap lingkungan sosial. Jika bertindak dalam urusan sosial dan politik, selalu mengatasnamakan agama, seolah otoritas agama hanya ada pada satu kelompok ini.¹²

Kedua paham radikal selalu mempersulit segala sesuatu yang sebenarnya mudah. Misalkan memaksakan perkara yang sunnah untuk dilakukan oleh orang lain. Bahkan, sesuatu yang sunnah tersebut seolah

¹²*Ibid*, hlm 32.

menjadi perkara yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Kemudian menganggap yang mubah menjadi perkara yang haram dilaksanakan bagi umat Islam. Jadi aturan yang ketat dalam kelompok radikal ini, sampai orang tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan aturannya. Dalam interaksi sosial, kelompok ini berusaha mengomandoi para masyarakat untuk hidup berdasarkan aturannya.

Ketiga, menempatkan sesuatu tidak disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat. Hal ini berkaitan dengan dakwah, yang cenderung ekstrem, seperti melakukan dakwah dinegara yang bukan Islam atau kaum baru bertaubat dan kaum muallaf. Orang-orang ini diharuskan untuk melaksanakan ajaran Islam, baik mengenai pengalaman Islam secara komprehensif. Padahal, taraf kemampuannya belum maksimal dalam beragama.

Keempat, bertindak kasar dalam berkomunikasi dan berdakwah terhadap sesama manusia. Kekasaran ini sebagai potensi dari lahirnya terorisme, yang ditunjukkan kepada orang-orang tidak bersalah. Kasar dalam berkomunikasi di Indonesia ini bisa dilihat dalam dua hal, yaitu kasar dalam verbal dan kasar dalam Tindakan. Kasar dalam verbal diwujudkan dengan kata-kata yang tidak lazim atau bisa menyakiti hati orang lain, bisa juga menghasut. Kemudian kasar dalam Tindakan ini diartikan acuh terhadap orang lain, dan bisa berlanjut kepada Tindakan menyakiti fisik.

Kelima, setiap orang yang berada di kelompok lain dipandang buruk. Kelompok lain dipandang dengan kaca mata hitam, yaitu menyembunyikan kebaikan-kebaikan yang selama ini telah diperbuat dan membesar-besarkan keburukannya. Pandangan buruk ini sampai pada Tindakan menduh kelompok lain serta menetapkan kesalahan-kesalahan yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam.

Keenam karakteristik tersebut berangkat dari pandangan mengenai kebenaran tunggal mengenai Islam, yaitu kebenaran perspektif kelompok yang dianutnya. Ini adalah sikap ekstrem yang jauh dari sikap moderat, sehingga tidak mau menerima dialog antar sesama manusia, terlebih lagi terhadap non muslim. Disini tata nilai menjadi dominan dalam menggerakkan segala sikap dalam merespon gejala-gejala sosial yang ada.¹³

3. Konsep Dasar Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme

Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) menggunakan dua strategi dalam melakukan pencegahan, pertama, kontra radikalisisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-indonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui Pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisisasi diarahkan masyarakat umum melalui Kerjasama dengan tokoh agama, tokoh Pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Strategi kedua adalah deradikalisisasi. Bidang deradikalisisasi dntunjukkan pada kelompok simpatisan, pendukung,

¹³*Ibid*, hlm 33-40.

inti dan militant yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militant simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan terror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi yang memperkuat NKRI.¹⁴

Upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas Bersama. Ada tiga intitusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama Pendidikan, melalui peran Lembaga Pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaa, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. Kedua, melalui peran oranh tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga, komunitas: melalui peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan Pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.¹⁵

4. Ciri-ciri radikalisme

¹⁴Altifani, "Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa" *jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Volume 1, no 1 Tahun 2021), h 55.

¹⁵Altifani, "Sosialisai Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa" *jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddim Adab dan Dakwah* volume 1, no 1 Tahun 2021), h. 56.

Radikalisme yang sering diartikan sebagai paham yang menghendaki suatu perubahan yang menggunakan cara kekerasan dan pandangan yang dimiliki paling benar dan menganggap orang lain salah sehingga terjadi kecenderongan pada satu pemikiran atau satu kelompok saja. Guru besar UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Syahrin Harapan M.A menyatakan bahwa radikalisme memiliki ciri-ciri yang mencolok dan mudah dikenali ciri-ciri yang disebutkan oleh guru besar tersebut adalah sempit, fundamentalis, eksklusif, keras, selalu ingin mengoreksi paham orang lain. Orang yang memiliki paham radikalisme memiliki sifat yang sangat tertutup, otoritas pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dan diperoleh Oleh figure tertentu yang dinilai tidak dimiliki orang lain. Sehingga, kaum radikalisme tidak menerima figure lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Berikut ciri-ciri paham radikalisme.¹⁶

- a. Intoleran, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- b. Fanatik. Artinya selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah
- c. Eksklusif, artinya membedakan diri dari masyarakat umumnya
- d. Revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

5. Faktor yang mempengaruhi Paham Radikalisme

¹⁶Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), h. 4.

¹⁷Muntip Abdul, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, NO. 2, h. 162.

Gerakan Islam radikal yang kini mendunia, nampaknya pada era order baru di Indonesia sulit ditemukan, Namun pada tahap selanjutnya, kelompok tertentu merenprestasikan Gerakan Islam radikal melalui komando jihad, terror warman, warsidi di Lampung dan pembajakan Woyla. Ini menunjukkan bahwa munculnya Gerakan radikalisme di Indonesia ditandai dengan isu agama dan negara. Keduanya hal tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang saling mendukung, karena dianggap saling merugikan.

Menurut Muhammad A.S Hikam dalam bukunya Deradikalisasi mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi masuknya paham radikalisme di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yaitu “aspek geografi, demografi, sumber kekayaan alam, ideologi, politik, ekonomi, budaya dan pertahanan dan keamanan.”¹⁸

a. Faktor Geografi

Letak geografi Republic Indonesia berada di posisi silang antara dua benua merupakan wilayah yang sangat strategis secara geostrategis tetapi sekaligus rentang terhadap ancaman terorisme internasional. Dengan kondisi wilayah yang terbuka dan merupakan negara kepulauan, perlindungan keamanan yang komprehensif sangat diperlukan daerah-daerah pulau terluar dan perbatasan masih sangat rawan terhadap berbagai kemungkinan yang dimanfaatkan oleh

¹⁸Muhammad A.S Hikam, peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme (Deradikalisasi) (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016), h 128.

kelompok teroris. Terutama sebagai basis untuk melakukan prekrutan dan pelatihan serta pos-pos penyelundupan senjata serta posel mereka. Oleh sebab itu, Indonesia harus benar-benar memperhatikan wilayah-wilayah yang sudah menjadi basis operasi kelompok radikal selama ini.¹⁹

b. Faktor demografi

Penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam dan mengikuti berbagai aliran pemikiran (*schools thought*) serta memiliki budaya yang majemuk. Oleh karena itu hal ini berpotensi untuk dieksploitasi dan dimanipulasi oleh kelompok radikal.

6. Faktor Pertahanan dan Kemampuan

Faktor pertahanan di Indonesia masih terus melakukan kegiatan propaganda ideologi dan tindak kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada aksi di beberapa daerah di Indonesia. Ketidakpastian aparat keamanan dalam berkordinasi dengan para penegak hukum masih cukup mengkhawatirkan dalam hal penanggulangan terorisme di waktu-waktu yang akan datang.²⁰

7. Tujuan Faham Radikalisme

Tujuan paham radikalisme ialah mengadakan perubahan sampai keakarnya dan untuk merealisasikan usaha ini mereka selalu menggunakan metode kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada. Mempunyai program yang cermat dan memiliki landasan filsafat untuk

¹⁹Muhammad A.S. Hikam, peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalismen (Deradikalisasi), (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016), h 129.

²⁰*Ibid*, hlm, 130-131.

membenarkan adanya rasa ketidakpuasan dan mengintrodukir inovasi-inovasi. Radikalisme erat sekali hubungannya dengan revolusi. Mereka memiliki rencana jangka Panjang antara lain, menimbulkan perubahan dramatis dalam pemerintahan, seperti revolusi, perang saudara, mengganti ideologi suatu negara dengan ideologi kelompok-kelompoknya, mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan baik dalam lingkup lokal, nasional, regional atau internasional serta memperoleh pengakuan politis sebagai badan hukum untuk mewakili suatu suku bangsa atau kelompok nasional.²¹

8. Cara Menghadapi Perkembangan Radikalisme

Radikalisme merupakan istilah yang tidak tunggal atau melekat pada objek tertentu. Radikalisme merupakan istilah yang netral, yaitu istilah yang bisa dinisbatkan pada Gerakan politik, agama, Pendidikan, maupun ekonomi.²² Namun radikalisme dikenal oleh penduduk dunia tidak dianggap sebagai istilah yang netral, tetapi sebagai istilah yang akrab dengan agama Islam. Bahkan, Sebagian orang tidak sungkan untuk melabeli agama Islam sebagai agama yang radikal. Munculnya pelabelan radikal terhadap agama Islam ini menimbulkan stereotyping terhadap agama Islam di Indonesia. Ditambah lagi dengan gencarnya tuduhan dari luar negeri yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan sarang teroris,

²¹ Nur Khamid Dosem IAIN Surakarta, "Budaya Radikalisme Terhadap NKR" *jurnal* 2017, h 138.

²² Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 48.

serta pernyataan yang dilontarkan dari pejabat yang mensinyalir adanya jaringan antara Al-Qaeda dengan umat Islam di Indonesia.

Tidak heran jika intoleransi dan Gerakan radikalisme di Indonesia semakin menguat. Menguatnya radikalisme Islam di Indonesia juga disebabkan oleh tiga hal, yaitu pertama adanya kelompok diluar Islam yang memiliki kepentingan dan diuntungkan dengan kehadiran Islam radikal, kedua belum terselesaikannya urusan ekonomi, sosial dan politik, sehingga kelompok radikal semakin merajalela dalam menegakkan Islam sebagai satu-satunya asas dalam berbagai hal, ketiga memiliki karakteristik yang transnasional.²³ sebab pertama sebagai petunjuk bahwa adanya Islam radikal merupakan rekayasa kelompok tertentu, kemudian yang kedua Gerakan protes tersebut dianggap sebagai pemberontakan terhadap pemerintah. Lalu yang ketiga ini adanya radikalisme di Indonesia sebagai wujud relasi dari jaringan dengan organisasi Islam di luar negeri.

Menanggapi hal tersebut, Nahdlatul Ulama yang menempati posisi sentral di tengah meledaknya Gerakan Islam radikal di Indonesia, selalu menyuarakan dan melaksanakan dakwah kepada masyarakat untuk bersikap toleran. Sikap NU yang selalu mendakwah toleransi ini menolak adanya prinsip-prinsip kebenaran tunggal perspektif kelompok.²⁴ Memperkuat toleransi di abad 21 ini menjadi agenda yang harus dilaksanakan dengan matang, sebagai upaya membendung radikalisme

²³Achmad Januari, "Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan aksi". *jurnal tasawuf dan Pendidikan Islam*, 2014), hlm 50.

²⁴Abdullah Ubaid dan Mohammad bakar (ed.) Nasionalisme dan Islam Nusantara, hlm. 215-217.

agama di Indonesia. Toleransi sejatinya bisa dilaksanakan oleh siapapun, baik individu ataupun kelompok. Oleh karena itu, dalam hal ini toleransi dibagi menjadi dua, yaitu toleransi berbasis kelompok radikal dan toleransi berbasis Islam nusantara. Penguatan toleransi ini semakin baik dengan toleransi berbasis Islam nusantara, karena Islam nusantara memiliki ciri khas yang toleran serta moderat. Toleransi berbasis Islam nusantara artinya toleransi yang didasarkan pada data-data toleransi dalam sejarah Islam di Indonesia. Kekuatan akar sejarah mengenai ini dapat membimbing bangsa Indonesia pada penguatan tradisi pada zaman dulu. Dengan demikian ada kesinambungan pemahaman antara sejarah Islam di Indonesia, toleransi dan perkembangan tradisi.

Islam Nusantara tidak melawan paham radikal dengan sikap radikal pula, tetapi dengan penguatan akidah-muamalah, ukhwah wathaniyah, ukhwah Islamiyah dan ukhwah basyariyah sehingga memunculkan sikap yang tidak ekstrem seperti kelompok radikal. Menguatkan toleransi menjadi alternatif dalam membangun interaksi sosial yang damai, sehingga orang-orang yang awalnya radikal bisa disadarkan dengan jalan damai tanpa paksaan.²⁵

²⁵Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Tangerang Pustaka Compass, 2017), hlm. 3-7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.¹

B. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu : sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung.² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan tokoh Nahdlatul Ulama di Yogyakarta karena populasi dalam penelitian ini terlalu besar, maka penulis perlu menetapkan sampel penelitian yang dianggap bisa memenuhi informasi dan data dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara terhadap tokoh Nahdlatul

¹Sarmanu, "Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika" Surabaya: Airlangga University Press, 2017, cet. 1, h. 45.

²Joko P. Subagyo, "Metode penelitian dalam teori dan Praktek" (jkt: rineka cipta 1999), h 87-88.

Ulama Yogyakarta Penulis akan mewawancarai: Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal, dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan masalah strategi penanggulangan paham radikalisme.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian penulis akan menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode penelitian untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut, penulis menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data dimaksudkan untuk memperoleh data secara lisan dan langsung dari informan.

b. Dokumentasi

Cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam mengelola data yang telah terkumpul baik dari data wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan cara yaitu menyeleksi menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting. Dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan memperoleh data yang dianggap akurat. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, dan conclusion drawing/verivication.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Analisis Data

Miles dan Huberman dalam meleong, menggunakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, setelah dilakukan reduksi data akan dilakukan analisis terhadap semua data.

c. Kesimpulan dan verivikasi (Conclusion Drawing/verificatoni)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan pada gambar telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.³

³Surman Sarmanu, "Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika" Surabaya: Airlangga University Press, 2017, cet. 1, h. 58.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. keadaan penduduk berdasarkan agama yang dianut

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Yogyakarta sebanyak 3,68 juta jiwa per 30 Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3,41 juta jiwa (92,87%) beragama Islam. Sebanyak 165,68 ribu (4,51%) penduduk Yogyakarta memeluk agama Katolik. Terdapat 89,54 ribu (2,44%) penduduk di Kota Pelajar tersebut beragama Kristen. Penduduk Yogyakarta yang beragama Hindu sebanyak 3,42 ribu jiwa (0,09%). Sebanyak 3,09 ribu jiwa (0,08%) penduduk Yogyakarta beragama Budha. Kemudian, ada 76 jiwa (0,00%) penduduk di provinsi tersebut yang memeluk agama Konghucu. Sementara, penduduk Yogyakarta yang menganut aliran kepercayaan sebanyak 363 jiwa (0,01%).

Tabel 4.1 Data agama penduduk Kota Yogyakarta berdasarkan hasil Dokumen jumlah penduduk Kemendagri, 19 juni 2021

No	Nama agama	Jumlah penduduk	persentase
1	Islam	3,000,041	92,87%
2	Kristen	89,054	2,44%
3	Katolik	165,068	4,51%
4	Hindu	3,042	0.09%
5	Budha	3,009	0,08%
6	Konghucu	76	0,00%
Jumlah		3,000,068	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Yogyakarta beragama Islam yang memiliki persentase Hingga 92,87% dan yang menjadi minoritas di masyarakat Yogyakarta adalah agama konghucu yang memiliki persentase 0,00% atau sama dengan 76 jiwa.¹

Agama Islam yang menjadi mayoritas di Yogyakarta yang sehingga membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang bagaimana strategi dakwah Nahdatul Ulama Yogyakarta dalam mengatasi perkembangan radikalisme yang marak berkembang di tengah- tengah masyarakat Islam.

¹databoks.katadata.jogjaprov.go.id

B. Pembahasan

1. Pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Yogyakarta terhadap Radikalisme

Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama provinsi Yogyakarta terhadap radikalisme. Dalam tatanan masyarakat yang terikat dalam status sosial tentunya mendambakan suatu yang harmonis dan kondusif, maka dari itu dalam upaya menghancurkan keharmonisan bermasyarakat baik dalam bentuk wacana maupun Tindakan fisik yang mengatasnamakan agama tidaklah dibenarkan oleh beberapa pemuka agama

Menurut ustadz Tajul Muluk, M. Ag selaku ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNUIUY) sebagai informan, radikalisme merupakan salah satu tema besar yang akan selalu hadir didalam masyarakat dalam sejarah perkembangan Islam dikenal, dikenal kemudia firqah yang Bernama khawarij. Khawarij ini muncul sebagai ketidakpastian terhadap Tindakan tahkim (arbitrase) yang ditempuh khalifah ali bin abi thalib dalam penyelesaian peperangan shiffin dengan muawiyah ibn abu Sufyan. Dalam perjalanannya, khawarij ini dapat ditumpas. Namun pemikirannya bermetaforosis dalam bentuk firqah. Sehingga sampai sekarang pun masih banyak ditemukan pemikiran yang benar benar fanatic, tekstual dan fundamental. Kalangan pendapatnya berbeda dengannya maka akan diberi stemple kafir, bidah dan sesat. Dalam tataran kenegaraan pun. juga terdapat kelompok radikal yang selalu

mengangkat isu khilafah (satu pemerintahan atas nama Islam). Setiap permasalahan negara selalu dibawa ke ranah khilafah, bahkan ada kalangan yang menganggap pemerintahan selain khilafah adalah thaghut. Meskipun bentuk negara ini merupakan perkara ijtihadi (diperlukan ijtihad dan tidak mutlak).²

Dalam kesempatan saya berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sudut pandang beliau mengungkapkan bahwa, atribut keagamaan sebagai acuan jati diri dapat disimpan dan diaktifkan sesuai motivasi, interaksi dan kondisi sosial dari konteks masyarakat yang dihadapi. Sejatinya radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, radikalisme ini mejungkirbalikan nilai-nilai yang ada dengan mereka yang mempunyai sifat intoleran atau tidak mempunyai toleransi pada golongan yang memiliki pemahaman berbeda di luar golongan mereka, mereka juga cenderung fanatik, eksklusif dan tidak segan menggunakan cara-cara anarkis. Sementara kelompok ekstimis merupakan kelompok yang menganut paham kekerasan ekstrim dibandingkan radikal, mereka cenderung berfikir tertutup, tidak bertoleransi anti demokrasi dan bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Sedangkan terorisme adalah aksi-aksi yang sudah pada puncaknya sehingga ini adalah kekerasan atau ancaman

²Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag, selaku ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNUIUY) 17 Mei 2023, 13,30.

kekerasan yang menimbulkan situasi terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas dan menimbulkan korban yang bersifat massal.

Dalam kesempatan ini kita sepakat bahwa ekstimisme dan terorisme merupakan ideologi yang bertentangan dengan pandangan masyarakat dan negara, maka perlu ada upaya yang sistematis untuk mengatasinya. Dalam tatanan masyarakat yang terikat dalam status sosial tentunya mendambakan suatu kondisi yang harmonis dan kondusif, maka dari itu dalam upaya menghancurkan keharmonisan bermasyarakat baik dalam bentuk wacana maupun tindakan fisik yang mengatasnamakan agama tidaklah dibenarkan oleh beberapa pemuka agama, dalam pandangan selaku ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNUIY) mengenai radikalisme sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak ustadz Tajul Muluk, M.Ag mengatakan bahwa:

“Gerakan radikalisme itu sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Sleman hanya saja perkembangan mereka tidaklah mengalami kemajuan yang pesat seperti di kota-kota besar lainnya dikarenakan mayoritas masyarakat kabupaten Sleman masih memegang teguh ajaran-ajaran ulama terdahulu dan budaya lokal yang ada di Sleman, hanya saja kecilnya persentase perkembangan radikalisme tidaklah membuat kita berpangku tangan dan tidak memfilter pergerakan mereka. Adapun karakteristik radikalisme cenderung keras, tekstual, dan revolusioner dalam menanggapi beberapa persoalan, dan ingin menjadikan syariat Islam sebagai finalitas dan tidak ada lagi penawaran akan hal itu”³

³Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag, ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNUIY) 17 mei 2023, 14.12.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme dapat dikenali dengan karakteristik yaitu :

a. Radikalisme keras dan revolusioner

Keras dan revolusioner bukan hanya pelebelan semata terhadap radikalisme tapi itu dikarnakan akibat dari perbuatan yang merusak tatanan sosial dan keharmonisan bermasyarakat. Fakta menunjukan dalam beberapa kasus kaum radikalisme cenderung melakukan tindak kekerasan yang mengakibatkan orang yang tidak bersalahpun ikut menjadi korban Tindakan mereka

b. radikalisme cenderung tekstual

Dalam menafsirkan ajaran Islam khususnya yakni Al-Quran dan Hadis tidaklah sebatas pemahaman yang kaku dan tidak mempedulikan konteks ayatatau hadis tersebut. Dalam menafsirkan ayat mereka tidak berusaha mencari *Asbab-al nuzul*, Demikian pula dalam memahami Hadis Mereka cenderung tidak memperhatikan *Asbab-al wurud* apatah lagi persoalan *Tahrij*. Pemahaman sepertiini tidaklah hanya keliru tapi sekaligus mendistorsi sebuah ajaran. Sehingga timbul adanya fanatic yakni menganggap apa yang diyakininya adalah sesuatu yang benar, sedangkan apa yang diyakini oleh orang lain, yang tidak sesuai dengan keyakinannya adalah salah.

b. Ajaran Islam sebagai finalitas

Radikalisme begitu menginginkan ajaran Islam sebagai ajaran yang tidak lagi penawaran atasnya, mereka sangat mendahulukan simbol keIslaman. Sehingga mereka ingin memaksakan ajaran Islam sebagai konstitusi Negara tanpa adanya pertimbangan akan minoritas.

Menurut bapak Muhammad Miqdam Makfi Lc., MIRKH. Sebagai informan, radikalisme merupakan salah satu tema besar yang akan selalu hadir didalam masyarakat. Hadirnya Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi keagamaan ini merupakan bentuk respon atau counter terhadap paham atau gerakan radikalisme untuk menjaga dan mempertahankan paham Ahlu sunnah Waljamaah (aswaja) didirikan dengan *ta'adul* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat) dan *islahiyah* (perbaikan) *Tasamuh* itu toleran, *tawasuth* yaitu tadi moderat. Ulama NU itu sendiri punya tugas untuk memelihara ideologi- ideologi Islam yang moderat, Islam yang *tasamuh* toleran dan karena mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan Islam moderat, Islam yang toleran. Paham radikal dilabelkan bagi mereka yang berpegang teguh pada keyakinan dan ideologi yang dianutnya secara kaku sehingga konsekuensinya semua yang lain dan tidak sama dengannya adalah salah.

Menurut bapak Muhammad Miqdam Makfi Lc., MIRKH. Sebagai informan, dan beliau selaku pengasuh pondok pesantren Al-

Barokah dan Wakil ketua Lembaga Bahstul Masail (PCNU) beliau menyampaikan bahwa respon dari kalangan NU struktural di Yogyakarta tampaknya cukup pro aktif dalam memberikan respon terhadap menguatnya Gerakan ini. Mereka bergerak mulai dari tingkat wilayah (PWNNU) hingga struktur paling bawah, yaitu ranting NU. Salah satu elemen NU kultural di Yogyakarta yang cukup pro aktif merespon ini juga adalah KMNU (keluarga mahasiswa NU) sebagai respon atas maraknya dakwah wahabi di kampus, respon ini berusaha menghidupkan dakwah Islam ahli sunnah wal jama'ah ala NU di ruang lingkup kampus.⁴

Daerah Mlangi merupakan situs agama Islam tertua di Yogyakarta. Belasan pondok pesantren ada di daerah tersebut. Salah satunya saya mendapat kesempatan untuk wawancara Bersama Kyai Muhammad Mustafid selaku pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, beliau juga Pengurus PP RMI-PBNU dan Sekretaris LPP Aswaja Center beliau menyampaikan bahwa radikalisme merupakan tema besar yang akan selalu hadir ditengah masyarakat pasca runtuhnya orde baru, radikalisme sebagai salah satu pemahaman yang ekstrim maka itu perlu diberi pemahaman dan di arahkan untuk pemahaman yang moderat radikalisme itu dengan tanda-tandanya pengakuan paling benar sendiri (*Annaniyah*) dan orang lain itu di

⁴Wawancara dengan Miqdam Makfi Lc., MIRKH, pengasuh pondok pesantren Al-Barokah dan Wakil ketua Lembaga Bahstul Masail (PCNU), 8 April 2023 12,39.

anggap salah kemudian anti barat. Maka itu harus dinetralisasi diberi pemahaman radikalisme itu mengarah kepada sikap atau tindakan terorisme mengenai radikalisme dalam kesempatan saya melakukan penelitian sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Kyai Muhammad Mustafid di era sekarang, radikalisme muncul di sejumlah negara Islam termasuk di Indonesia. Penyebabnya tidak jauh berbeda yakni masalah politik baik internal maupun eksternal. Dalam pandangan nya Dalam arus gerakan radikalisme yang berkembang di Indonesia beberapa tahun belakangan ini, Yogyakarta tampaknya tidak terlalu perlu mendapat perhatian lebih di bandingkan daerah-daerah yang lain. Hal itu karena kalau kita cermati lebih jauh, akan tetapi tidak mengurangi rasa kami untuk selalu tetap digaris waspada sehingga semua dalam kondisi selalu merespon itu. Radikalisme menjadi fenomena global. Dan Umat Islam menjadi kelompok yang dipecundangi karena Sebagian pakar-pakar di dunia, mengatakan kalua Islam adalah biang radikalisme, padahal itu tidak benar. Demikian diungkapkan oleh bapak Kyai Muhammad Mustafid.⁵

Dalam pandangan. , ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNNU DIUY) mengenai radikalisme sebagaimana yang dipaparkan oleh

⁵Wawancara dengan Muhammad Mustafid, pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara dan Pengurus PP RMI-PBNU, 31 mei 2023 13,39.

bapak ustdaz Tajul Muluk, M.Ag mengatakan bahwa fenomena radikalisme muncul akibat adanya sekelompok umat Islam yang memahamai Al-Qur'an hanya sebatas tekstualnya saja. Sementara itu beliau menguraikan tentang Islam Nusantara yang ramah terhadap budaya lokal.

“para wali songo, dulu berdakwah itu tidak asal-asalan, mereka tidak menggunakan pedang. Tapi menggunakan pendekatan kebudayaan, misalnya, sunan kudus Ketika berdakwah di kudus yang saat itu penduduknya mayoritas hindu, mengharamkan menyembelih sapi. Karena apa? Sapi itu merupakan hewan suci bagi kalangan hindu. Itu salah satu bentuk penghormatan sunan kudus kepada orang hindu sekaligus sebagai strategi dakwahnya,”

Urainya Panjang lebar Oleh karena itu, lanjutanya, kita harus mempertahankan prestasi yang telah dicapai oleh para pendahulu kita, jangan sampai, kita merusaknya dengan membiarkan Gerakan-gerakan radikal semakin berkembang di negeri ini kususnya di kabupaten Sleman.

“prestasi yang dicapai oleh Islam Nusantara hari ini adalah pencapaian besar dunia Islam saat ini, jangan biarkan dirusak oleh orang-orang yang berpahaman radikal, yang tidak paham hakikatnya, Islam di nusantara ini”⁶

3. Faktor-Faktor penyebab munculnya Radikalisme

Mengenai penyebab munculnya radikalisme sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak ustdaz Tajul Muluk, M.Ag Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme terbagi menjadi tiga faktor, yaitu:

⁶Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag, , ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNU DIUY) 17 mei 2023, 14,35.

pertama pengetahuan yang setengah-setengah tentang hakikat agama dapat membawa seseorang pada anggapan bahwa dirinya telah mengetahui berbagai hal mengenai hakikat agama. Hal ini ditandai melalui tiga hal, yaitu 1) kecenderungan memahami nash-nash secara harfiah dan tidak memahami kandungan teks serta tujuannya 2) sibuk memahami hal-hal yang furu', sedangkan hal-hal yang pokok tidak tersentuh secara mendalam; 3) condong pada penyempitan, penyulitan dan bahkan memperluas pengharaman perkara-perkara yang tidak diharamkan oleh al-Qur'an dan hadis.

Kedua pemahaman sejarah yang lemah. Kelompok radikal ini seringkali menginginkan dan menghayalkan sesuatu yang tidak akan terjadi serta tidak akan terwujud. Segala sesuatu yang dipahami dengan perkiraan-perkiraan keliru dan tidak didasarkan pada sunnah-sunnah Allah terhadap makhluk-nya, sehingga mereka menginginkan perubahan secara total terhadap pikiran pikiran, perasaan, tradisi, karakter, serta sistem lainnya, baik itu pada sector sosial, politik, maupun ekonomi. Keinginan yang kuat tersebut, membuat tindakannya diiringi dengan kegigihannya mengambil resiko, tidak takut dengan maut. Maka tidak heran jika kelompok radikal ini banyak yang melakukan Tindakan terorisme, sehingga banyak menimbulkan korban yang tidak bersalah.

Ketiga, respon dari ketidakadilan dari sefi sosial, ekonomi dan politik. Respon ini ditunjukkan karena pemerintahan sebagai penegak hukum seringkali acuh terhadap sesuatu yang dianggap kepentingan-

kepentingan Islam. Kegagalan pemerintahan dalam menegakkan keadilan ini memunculkan tuntutan dari kelompok radikal untuk menerapkan syariat Islam secara formal.⁷

4. Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme yang dilakukan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Yogyakarta

Dalam tatanan masyarakat yang terikat dalam status sosial budaya tentunya mendambakan suatu kondisi yang harmonis dan kondusif , maka dari itu dalam upaya menghancurkan keharmonisan bermasyarakat baik dalam bentuk wacana maupun Tindakan fisik yang mengatasnamakan agama tidaklah dibenarkan oleh beberapa pemuka agama.

Dalam pandangan , ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNU DIUY) Berdasarkan hasil wawancara mengenai strategi penanggulangan paham radikalisme sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak ustdaz Tajul Muluk, M.Ag mengakui bahwa radikalisme di kabupaten Sleman hanyalah minoritas, namun bukan menjadi alasan bahwa Nahdlatul Ulama harus diam melihat keadaan itu. Maka dari itu ada beberapa strategi yang dilakukan PCNU Sleman antara lain yaitu:

a. Seminar

1) Progam pokok

⁷Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag , ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNU DIUY) 17 mei 2023, 14,48.

a) Peningkatan kesadaran masyarakat tentang paham radikalisme

b) Islam dan pluralitas keberagaman dalam kajian teologi

2) Tujuan

a) Memperkokoh ideologi ahlus sunnah wal jamaah pada masyarakat kabupaten Sleman

b) Agar masyarakat Kabupaten Sleman tidak rentan dipengaruhi oleh paham diluar ahlus sunnah wal jamaah

3) Program kegiatan

a) Diklat pelatihan ahlus sunnah wal jamaah

b) Diklat kader ahlus sunnah wal jamaah

b. Pengajian

1) Program pokok

Peningkatan kualitas keagamaan

2) Tujuan

Membekali paham Ahlus sunnah wal jamaah kepada masyarakat Kabupaten Sleman agar tidak mudah terpengaruh oleh paham diluar ahlus sunnah wal jamaah

3) Program kegiatan

a) Dzikir

b) Penyuluhan Keagamaan

c) Pemberdayaan masjid

Dari beberapa program yang sifatnya kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa, strategi Dakwah yang telah dilakukan kususnya di Daerah kabupaten Sleman dengan dakwah ini PCNU Sleman dalam menangkal paham Radikalisme ada dua acara yaitu seminar dan melakukan pengajian.

Dalam sesi wawancara dengan bapak ustdaz Tajul Muluk, M.Ag, mengenai strategi dakwah NU dalam menangkal paham radikalisme menyatakan bahwa :

“fokus strategi dakwah kususnya di PCNU Sleman dalam menangkal paham radikalisme adalah menanamkan konsep tauhid yang benar , dan menanamkan konsep toleransi kepada suluruh lapisan masyarakat Sleman karna dengan toleransi kehidupan bermasyarakat akan saling rukun dan menghargai perbedaan”⁸

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Miqdam Makfi Lc., MIRKH. Mengungkapkan bahwa :

“Untuk mencegah perkembangan radikalisme, trasteji dakwah NU juga harus melakukan penekaan dan memberikan konsep bahwa dalam memahami agama secara kontekstual dan menghidupkan Kembali kearifan lokal yang ada di tanah Sleman ini”

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yg telah dilakukan dalam menangkal paham radikalisme yaitu;

- a. Menanamkan konsep tauhid yang benar kepada masyarakat
 - penanaman konsep tauhid secara tepat pada masyarakat kususnya di daerah kabupaten Sleman adalah Langkah paling utama

⁸Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag , ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNUIUY) 17 mei 2023, 15,12.

dalam menangkal paham radikalisme, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muhammad Miqdam Makfi Lc., MIRKH.

“Dalam konteks tauhid Allah itu tunggal dan memiliki sifat yang Rahman dan Rahim yakni pengasih dan penyayang. Ketika konsep tauhid ini ditafsirkan secara universal maka akan membuka pandangan masyarakat sekitar khususnya masyarakat kabupaten Sleman bahwa kekerasan dan anarkisme bukanlah produk dari Islam maka dengan sendirinya paham radikalisme yang masuk di kabupaten Sleman dengan sendirinya akan tertolak”.⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang sadar akan standar dirinya sebagai seorang muslim tentu akan terlihat sederhana dalam hidupnya. Ia tidak gampang menyalahkan orang lain bahkan ia akan selalu berbesar hati. tertentu yang dapat diaplikasikan dan dijadikan tolok ukur setiap individu. Oleh karena itu, berusaha semaksimal mungkin menanamkan keyakinan bahwasannya radikalisme adalah perbuatan yang merugikan. dengan menanamkan konsep tauhid yang benar kepada masyarakat, adalah kunci dalam menangkal paham radikalisme maka penyebaran paham radikalisme dengan sendirinya akan terhenti dikarenakan penolakan dari masyarakat. Sehingga memiliki dasar-dasar tauhid yang kuat sehingga tidak tergoyahkan oleh paham-paham takfiri yang saat ini terus berkembang di tengah-tengah masyarakat.

- b. Menanamkan konsep toleransi kepada masyarakat

⁹Wawancara dengan Miqdam Makfi Lc., MIRKH, pengasuh pondok pesantren Al-Barokah dan Wakil ketua Lembaga Bahstul Masail (PCNU), 8 April 2023 12.39.

Dalam hasil wawancara Bersama bapak Kyai Muhammad Mustafid selaku pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, menyampaikan bahwa:

“Menanamkan sikap toleransi adalah hal sangat penting kepada masyarakat agar masyarakat di kabupaten Sleman dan sekitarnya dapat saling menghargai dan mengormati seseorang yang berbeda dengan kita termaksud yang berbeda agama, dalam konsep Islam toleransi diartikan sebagai tasamuh yaitu sifat yang saling menghargai perbedaan yang sekalipun bertentangan dengan pandangan kita. Dengan tertanamnya toleransi pada masyarakat Sleman maka dengan sendirinya radikalismepun tidak akan diterima dikalangan masyarakat dikarnakan paham radikalisme memiliki pandangan bahwa selain Islam halal darahnya maka dari itu seringkali paham radikalisme ini disebut sebagai paham intoleran”.¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman sifat toleransi kepada masyarakat merupakan suatu Langkah yang sangat baik demi menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada lapisan masyarakat agar tidak terjadi perpecahan dikarnakan perbedaan. penguatan toleransi ini semakin baik dengan toleransi berbasis Islam Nusantara, karena Islam Nusantara memiliki ciri khas yang toleran serta moderat. Toleransi berbasis Islam Nusantara artinya toleransi yang didasarkan pada data-data toleransi dalam sejarah Islam di Indonesia. Kekuatan akar sejarah mengenai toleransi ini dapat membimbing kusus nya kepada masyarakat pada penguatan pemahaman tradisi pada zaman dulu. Dengan demikian ada kesinambungan pemahaman antara sejarah Islam di Indonesia,

¹⁰Wawancara dengan Muhammad Mustafid, pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara dan Pengurus PP RMI-PBNU, 31 mei 2023 14,12.

toleransi dan perkembangan tradisi memperkuat toleransi di abad 21 ini, menjadi agenda yang harus dilaksanakan dengan matang, sebagai upaya membendung radikalisme agama.

Toleransi sejatinya bisa dilaksanakan oleh siapapun, baik individu ataupun kelompok.

c. Pemahaman agama secara kontekstual

Nahdlatul ulama yang dikenal sebagai organisasi masyarakat yang moderat dan kontekstual dalam memahami ajaran agama, tentunya ini perlu tersampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat kabupaten Sleman agar paham radikalisme tidak mudah mempengaruhi pemikiran masyarakat sekitar. Sebagaimana dari hasil wawancara Bersama bapak ustdaz Tajul Muluk, M.Ag, mengatakan bahwa:

“Pemahaman agama secara kontekstual digunakan sebagai strategi yang dapat diterima oleh masyarakat dikarenakan pemahaman secara kontekstual menyesuaikan dengan kultur dan asbabun nuzul dari ayat agar tidak mendapatkan tafsiran yang semena-mena terhadap ayat tersebut. Dan upaya dalam menafsirkan ayat secara kontekstual telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama Yogyakarta melalui Pendidikan yang ada dipesantren-pesantren Nahdatul Ulama di Yogyakarta.”¹¹

Sebagaimana dari hasil wawancara Bersama bapak Kyai Muhammad Mustafid selaku pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, menyampaikan bahwa:

“Pondok pesantren memiliki salah satu peran sentral untuk melakukan pembinaan terhadap generasi muda muslim Indonesia

¹¹Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag, ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNU DIUY) 17 mei 2023, 15,19.

agar mengenal agama secara utuh. Terkait hal ini, pondok pesantren selalu mengajarkan ajaran Islam wasathiyah (moderat) secara sejuak dan ilmiah melalui sistem pendidikan dan dakwah. Sehingga, generasi penerus bangsa dapat memiliki pola pikir yang terbuka dan kontekstual dalam menghadapi perkembangan zaman”¹²

Dari keterangan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama secara kontekstual sangatlah diperlukan agar tidak terjadi penafsiran yang semena-mena terhadap ayat Al-Quran sehingga mencegah lahirnya paham radikalisme dari pemahaman yang semena-mena dari Al-Quran dan Hadist.

c. Mengingatkan tentang kearifan lokal di tanah jawa

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang mengandung warisan dari leluhur yang menjadi salah satu identitas dari masyarakat setempat. Melihat perkembangan kondisi sosial masyarakat, praktik kehidupan masyarakat jawa khususnya di Yogyakarta dihadapkan pada masyarakat plural, merupakan satu kenyataan yang tidak bisa dihindari, kekayaan alam dan budaya, aliran kepercayaan, organisasi keagamaan, ras, agama dan lainnya tumbuh dan berkembang. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat di wilayah khususnya di kabupaten Sleman yang beragam dapat dibidang kondusif dan bahkan harmonis, masing-masing warga pemeluk agama dan masyarakat melaksanakan sesuai syariat agama

¹²Wawancara dengan Muhammad Mustafid, pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara dan Pengurus PP RMI-PBNU, 31 mei 2023 14,18.

masing-masing sebagaimana disampaikan oleh bapak ustdaz Tajul Muluk, M.Ag bahwa :

“Kondisi kehidupan sosial keagamaan ini sangat kondusif, karena masing- masing warga melaksanakan syariat agamanya, tanpa terpengaruh syariat agama lain, keadaan kondusif ini karena sikap intelektual dan keagamaan yang baik, maka rasa toleransi antar umat beragama baik sekali, sehingga paham” yang radikal cukup susah mempengaruhi warga”

Berberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kondisi kehidupan sosial keagamaan di wilayah Yogyakarta harmonis salah satunya ialah taraf pemahaman keagamaan warga masyarakat cukup tinggi dan universal.

Kearifan lokal secara substansif adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak ustdaz Tajul Muluk, M.Ag bahwa:

“Kearifan lokal yang ada dimasyarakat khususnya di kabupaten Sleman ini haruslah di ingatkan Kembali dikarenakan pada masyarakat di tanah jawa memiliki konsep Islam Kejawaen dikarenakan agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi Nagari Agung yang kemudian dapat menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa”.¹³

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah NU mengangkat Kembali nilai-

¹³Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag, ketua Lembaga Dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama daerah Istimewa Yogyakarta (PWNU DIUY) 17 mei 2023, 15,19.

nilai kearifan lokal yang ada ditengah jawa dikarenakan masyarakat dapat dengan mudah diterima masyarakat. Sebuah realitas yang unik ini merupakan pembumihian akan tradisi lokal. Siapa yang tidak bangga dengan kultur yang dimiliki Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikuti oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat dalam keadaan masyarakat Jawa di sekitar kita yaitu dengan ciri kekerabatan antar sesama masyarakat.

Dari semua hasil wawancara mengenai paham radikalisme penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi dakwah yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Nahdlatul ulama di Yogyakarta memakai strategi dakwah rasional yaitu berdakwah secara kognitif atau berusaha memberikan konsep keagamaan yang benar, toleransi, kontekstual agama dan kearifian lokal yang ada di Yogyakarta agar perkembangan paham Radikalisme ini tidak mudah masuk pada masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan diatas berdasarkan pembahasan dari penelitian tentang strategi penanggulangan paham radikalisme menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama di Yogyakarta maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pandangan tokoh Nahdlatul Ulama radikalisme merupakan salah satu tema besar yang akan selalu hadir didalam masyarakat dalam sejarah perkembangan Islam dikenal Sejatinya radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, radikalisme ini mejungkirbalikan nilai-nilai yang ada dengan mereka yang mempunyai sifat intoleran atau tidak mempunyai toleransi pada golongan yang memiliki pemahaman berbeda di luar golongan mereka, mereka juga cenderung fanatik, eksklusif dan tidak segan menggunakan cara-cara anarkis. Sementara kelompok ekstrimis merupakan kelompok yang menganut paham kekerasan ekstrim dibandingkan radikal, mereka cenderung berfikir tertutup, tidak bertoleransi anti demokrasi dan bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Sedangkan terorisme adalah aksi-aksi yang sudah pada puncaknya sehingga ini adalah kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan situasi terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas dan menimbulkan korban yang bersifat massal.

2. Strategi menangkal paham radikalisme menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Yogyakarta ini melakukan antisipasi Tindakan preventif terhadap warga Nahdhiyin itu sendiri, dan kepada Nahdhiyin ada melalui organisasi NU agar mengembangkan Islam yang toleran Islam yang menjaga keseimbangan pemahama-pemahaman yang cenderung keras dan revolusioner yang berusaha merusak keharmonisan sosial pada masyarakat. Dalam rangka menangkal paham radikalisme, Nahdlatul ulama berserta jajarannya melakukan kegiatan program strategi dakwah yaitu: pertama menanamkan Konsep tauhid dan akidah yang benar sehingga dilakukan dengan meyakinkan pemahaman ahli sunnah wal jama'ah yang sebenarnya. Kedua dari aspek menanamkan Aspek toleransi. Ketiga mengajarkan dan memberikan Pemahaman agama secara kontekstual. Keempat Mengingatn tentang kearifan lokal di tanah jawa.

B. Saran

Setelah membahas strategi penanggulangan radikalisme menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama di Yogyakarta, penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan dan pengembangan dalam upaya menangkal radikalisme

1. Dalam melihat sesuatu yang ingin dicapai oleh Nahdlatul Ulama di Yogyakarta bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, maka dari itu diperlukan kerja yang lebih ekstra dalam menjalankan program-program yang telah di sepakati dan harus membenahi permasalahan-permasalahan

internal terlebih dahulu agar dalam menangkal paham radikalisme di Yogyakarta dapat sepenuhnya terlaksana.

2. Nahdlatul Ulama di Yogyakarta terus melanjutkan perannya dalam upaya penangkal radikalisme menjawab tantangan-tantangan Gerakan kelompok radikal serta lebih membangun sinergitas internal dengan pengurus-pengurus Nahdlatul Ulama baik ditingkat wilayah, cabang, wakil cabang hingga rating serta membangun sinergitas dengan aparat pemerintah untuk lebih sigap dalam menangani pergerakan kelompok radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori Ahmad, (2015) Radikalisme di Indonesia; Antara Historitas dan Antropitas,; jurnal studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 9 Nomor 2
- Altifani, (2021) “Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa” (jurnal, Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah 2021)
- Abdul Muntip, (2019) “Menangkal Radikalisme di Sekolah”, (jurnal, Pendidikan Islam, 2019)
- Agus Surya Bakti, (2016) “Deradikalisasi Nusantara”, (Jakarta: Daulat Press, 2016)
- Aryani Devi, (2018). “Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)
- Arafat Yasir,(2019) “Kontribusi Media Melawan Radikalisme di Indonesia” ,(Universitas Islam Negri syarif Hidayatullah, 2019)
- Bizawie Milal Zainul, (2017) “Masterpiece Islam Nusantara”, sanad ilmu jejaring ulama-santri, Tangerang: Pustaka Kompas 2017
- Faqzan Ahmad, (2019), “wacana intoleransi dan Radikalisme dalam buku teks Pendidikan Agama Islam” (jurnal, UIN Syarif Hidayatullah)
- Ghifari Fauzi Imam, (2017), “Radikalisme di Internet, Radikalisme, Terorisme”, (Globalisasi, jurnal, jurnal studi agama lintas budaya vol 1, no 2 2017) (online) <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1391> diakses pada tanggal 20 januari 2023

- Harjono, 2009, “Legitimasi perubahan Konstitusi Kajian Terhadap UUD 1945”,
Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009
- Halwani Ridho, (2020), “Kontra Radikalisme di sekolah” (jurnal iain ponorogo)
- Hikam Muhammad A.S, 2016, “peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalismen” (Deradikalisasi), Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016
- Ibnu Syarif Mujar, 2003, “Hak-hak Minoritas Non-muslim Dalam Komunitas Islam” Bandung: Angkasa bandung. 2003
- Januari Achmad, 2014. “ Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan aksi (jurnal tasawuf dan Pendidikan Islam, 2014)
- Laiiliyah innayatul, (2020) “Pemahaman hadis tekstual dan implikasinya terhadap radikalisme beragama (Al-Tataruf Al-din) perspektif yusuf qardawi”,(Tesis, pascasarjana Universitas Islam negeri sunan Ampel Surabaya, 2020)
- M Zaki Mubarak, 2007, “Geneologi Islam Radikal di Indonesia” Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi. (online), Dalam <http://katalogarpusprovaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=1885> diakses pada tanggal 16 Januari 2023
- Mohammad Abdullah Ubaid ed, 2015, “Nasionalisme dan Islam Nusantara” Tulisan Garis Besar Nahdlatul Ulama, Jakarta: Gramedia.
- Marsiti, (2019), “Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di sma negeri 3 kota depok, jawa barat” (Institut PTIQ Jakarta 2019)
- Nurussobach Muhammad(2020)“Kontruksi Makna Radikalisme Dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga”(studi pada

masyarakat simolawang kota Surabaya), (universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2020)

Nasir Haedar, 2014, "Islam Syarikat Edisi Revisi", Jakarta; Mizan.

Qardhawi Yusuf,(1999). "Islam Ekstrem Analisis dan Pencegahannya", Bandung; Mizan,1999

rahayu wiji sekar, 2020 "penguatan pemahaman terhadap pengaruh radikalisme sebagai upaya penguatan mitigasi risiko dan perlindungan", jurnal ilmu hukum volume 16 nomor 1, edisi februari 2020

Sahri, 2016 "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam" Hukum dan perundang Islam. (AL-Daulah: Hukum dan Perundang Islam Volume (6) Nomor 1 Tahun 2016)

Said Hasani, (2020), "radikalisme Agama dalam perspektif hukum Islam" (Jurnal, UIN Syarif Hidayatullah)

Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme),

Surman Sarmanu, 2017 "Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan Statistika", (Surabaya: Airlangga University Press, 2017)

Umam Khotibul, (2020)"peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama" (studi multi pondok haji Ya'qub lirboyo kediri dan pondok pesantren Al-hikmah melathen tulungagung), (IAIN Tulungagung, 2020)

- Widyaningsih Radha, (2017), “kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda”, (Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper); Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII, 2017)
- Wawancara dengan Miqdam Makfi Lc., MIRKH (pengasuh pondok pesantren Al-Barokah dan majelis syuriah KMNU UII) Di pondok pesantren Al-Barokah 8 April 2023
- Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag, (Wakil ketua Lembaga Bahstul Masail, PCNU) di sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta 17 mei 2023
- Wawancara dengan Muhammad Mustafid, (pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara dan Pengurus PP RMI-PBNU) Di pondok pesantren aswaja Yogyakarta 31 mei 2023.
- Widodo Purwanto. (2018), “moderasi Agama dan pemahaman Radikalisme di Indonesia” (Jurnal, STAI Darud Da’wah Wal-Irsyad)
- Yogyakarta, Pemda. 2023 pemerintah daerah Yogyakarta. www.Yogyakarta.go.id
- Yogyakarta, databoks, 2023 badan pusat statistik daerah Yogyakarta. [Katadata. Jogjaprov.go.id](http://Katadata.Jogjaprov.go.id)
- Zulfadli, 2017, “Radikalisme Islam dan motif Terorisme di Indonesia” (online), https://www.academia.edu/40075210/STRATEGI_MENGHADAPI_PAHAM_RADIKALISME_TERORISME_ISIS_ diakses pada Tanggal 9 Januari 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar pertanyaan

1. Bagaimana pandangan tokoh Nahdlatul Ulama terkait dengan paham Radikalisme ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu penyebab munculnya paham radikalisme ?
3. Bagaimana peran tokoh Nahdlatul Ulama terhadap paham Radikalisme ini di Yogyakarta ?
4. Bagaimana sikap Nahdlatul Ulama jika ada masyarakat yang terpapar oleh paham radikalisme ?
5. Apakah dampak dengan adanya radikalisme di Indonesia ?
6. Strategi apa saja yang telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama untuk mementengi Masyarakat dari Paham radikalisme ?
7. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung bagi Nahdlatul Ulama dalam menjalankan strategi menangkal paham radikalisme ?
8. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat bagi Nahdlatul Ulama dalam menjalankan strategi menangkal paham radikalisme ?
9. Seberapa besar perkembangan paham radikalisme di Yogyakarta ?
10. Apa saran Tokoh Nahdlatul Ulama kepada masyarakat terkait dengan paham radikalisme ?

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Narasumber 1 : Tajul Muluk, M. Ag, Wakil ketua Lembaga Bahstul Masail (PCNU)

1. Bagaimana pandangan tokoh Nahdlatul Ulama terkait dengan paham Radikalisme ?

Pertama, pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu penyebab munculnya paham radikalisme ?

Ada beberapa faktor yang menjadikan munculnya paham ini yaitu faktor pemikiran. Faktor sosial, dan faktor ekonomi dan masih ada lagi, demikian itulah menjadi faktor yang menjadikan seseorang dapat terpengaruh oleh paham ini.

3. Bagaimana peran tokoh Nahdlatul Ulama terhadap paham Radikalisme ini di Yogyakarta ?

NU telah berperan penting dalam memelihara kerukunan antaragama di Indonesia khususnya di daerah factual yaitu Yogyakarta Organisasi ini aktif dalam dialog antaragama dan menjunjung tinggi prinsip toleransi dan saling pengertian antarumat beragama. Melalui upaya ini, NU telah membantu membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dan Adapun melakukan metode dakwah kepada masyarakat khususnya dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme ini

Narasumber 2 : Miqdam Makfi Lc., MIRKH

1. Menurut bapak bagaimana sikap Nahdlatul Ulama jika ada masyarakat yang terpapar oleh paham radikalisme ini ?

Kami selalu berjuang apa yang telah diperjuangkan oleh para guru kami untuk selalu berdakwah pada porosnya sehingga Upaya-upaya dalam mencegah radikalisasi secara mandiri dan dengan metode dakwah yang dilakukan dengan menanamkan jiwa nasionalisme, berpikiran terbuka dan toleran, dan selalu memberikah sinyal waspada terhadap provokasi dan hasutan, berjejaring dalam komunitas perdamaian, dan bergabung dalam damai sehingga respon kami Nahdlatul Ulama selalu berusaha berjuang untuk umat kususnya diwilayah Sleman dan sekitarnya.

2. Apakah dampak dengan adanya radikalisme di Indonesia ?

Jelas, ketika memang Adanya sikap radikalisme ini bisa berdampak buruk pada persatuan dan kesatuan yang sudah ada. Bahkan Ketika sudah pada puncaknya radikalisme juga bisa menjadi teror atau kekerasan hingga ketakutan pada masyarakat

3. Strategi apa saja yang telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama untuk mementengi Masyarakat dari Paham radikalisme ?

melakukan antisipasi Tindakan preventif terhadap warga Nahdhiyin itu sendiri dan kepada Nahdhiyin ada melalui organisasi NU agar mengembangkan Islam yang toleran Islam yang menjaga keseimbangan pemahama-pemahaman yang cenderung keras dan revolusioner yang berusaha

merusak keharmonisan sosial pada masyarakat, dan strategi dakwah yang dilakukan di masyarakat. Dan selalu menanamkan Aspek toleransi merupakan suatu Langkah yang sangat baik demi menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada lapisan masyarakat agar tidak terjadi perpecahan dikarenakan perbedaan.

Narasumber 3: Muhammad Mustafid, Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara dan Pengurus PP RMI-PBNU.

1. Menurut bapak Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung bagi Nahdlatul Ulama dalam menjalankan strategi menangkal paham radikalisme ?

Tantangan NU kedepan semakin besar, salah satunya dari sisi memerangi paham radikalisme yang bisa memecah bangsa ini. NU sendiri tidak berdiri melawan sendiri selalu kolaborasi bersama pemerintah dan pemuka agama, sehingga upaya metode dan strategi untuk melawan paham-fahan tersebut bisa diantisipasi dan diperangi. Selain itu NU kata dia, juga harus berkontribusi dengan memanfaatkan digitalisasi., harus dilakukan oleh kader muda NU. Intinya, NU tidak boleh ketinggalan untuk berkembang dan berkontribusi dengan memanfaatkan perkembangan jaman.

2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat bagi Nahdlatul Ulama dalam menjalankan strategi menangkal paham radikalisme ?

Hanya saja tidak terlalu signifikan berbicara tentang penghambat dikarenakan beberapa program yg telah dilakukan dan diusahakan tersebut masih dalam kategori terbatas contoh dalam hal berdakwah namun meskipun

demikian tetap menjalankan program dan dakwahnya dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme.

3. Seberapa besar perkembangan paham radikalisme di Yogyakarta ?

Melihat dari pandangan pribadi saya, Alhamdulillah terkait perkembangannya tidak terlalu riskan tidak seperti di daerah lain akan tetapi walaupun dengan demikian kami sebagai Warga Nahdlatul Ulama selalu waspada dan selalu siap menghadapi problem tersebut dikemudian hari.

4. Apa saran bapak kepada masyarakat terkait dengan paham radikalisme ?

Peran Masyarakat Penting untuk Deteksi Dini Radikalisme dan masyarakat mempunyai kekuatan sangat penting untuk melawan radikalisme ini, sehingga saya berharap kita semua bekerja sama melawan paham ini Bersama. Dan selalu menanamkan toleransi dan keharmonisan ditengah masyarakat sehingga membuat paham radikal ini tidak mudah muncul ditengah tengah masyarakat.

DOKUMENTASI DENGAN NARASUMBER



Gambar 1.1 dokumentasi wawancara dengan Bapak Miqdam Makfi Lc. MIRKH



Gambar 1.2 dokumentasi Wawancara dengan bapak Muhammad Mustafid,
pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara dan Pengurus PP RMI-
PBNU



Gambar 1.3 Dokumentasi Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag, Wakil ketua Lembaga Bahstul Masail (PCNU)



Gambar 1.4 Dokumentasi Wawancara dengan Tajul Muluk, M. Ag, Wakil ketua Lembaga Bahstul Masail (PCNU)